



TEORI REALITAS DALAM HIKMAH MUTA'ALIYAH DAN BAGAVADGITA

Abstract

Artikel ini mengetengahkan kajian komparatif antara Kitab Hikmah Muta'aliyah dan Kitab Bagavadgita yang merupakan dua buah karya klasik yang berisikan pengetahuan filosofis dan mistik mengenai realitas yang bersifat transenden sekaligus imanen. Kedua kitab ini menjelaskan kemendasaran realitas berikut fenomena kejamakannya. Walaupun kedua kitab ini menyampaikan gagasan yang sama mengenai realitas, namun sesuai kondisi sosio-historis, dan konteks tradisi keagamaan, kedua karya ini disajikan dengan cara yang berbeda. Di dalam kajian ini akan dijelaskan secara umum pandangan kedua sumber mengenai realitas yang memiliki dimensi filosofi dan juga dimensi mistik.

Kata Kunci : Hikmah, Gita, Wujud,

Biiznillah

Fakultas Taribiyah IAIN Bengkulu

Email :

Biiznillah00@gmail.com

Pendahuluan

Realitas merupakan objek analisis yang paling utama dalam filsafat sekaligus sebuah pengalaman rohani dalam mistisime. Dilihat dari sisi filsafat, spekulasi mengenai realitas adalah efek dari adanya penalaran pada potensi

intrinsik manusia. Oleh karena itu, teori-teori filsafat mengenai realitas cenderung bersifat kategoris karena menggunakan pembuktian melalui premis-premis analitis. Hal ini dapat disimak dalam

beberapa karya Ibnu Sina dan beberapa filosof Paripatetik lainnya.¹

Realitas dalam pandangan para filosof seringkali di asosiasikan dengan sebab utama (*prime cause*) yang memiliki kesamaan dengan Tuhan dalam teologi. Sehingga pembahasan Filsafat pembahasan realitas di sebut dengan ketuhanan dalam makna umum (*al ilahiyat bil ma'nal aam*). Persepsi tentang keberadaan Tuhan menurut filosof adalah karena ketiadaan kemungkinan terhadap regresi (*tasalsul*) dalam ekspansi kausalitas (*illiyat*). Para filosof berasumsi bahwa realitas-realitas partikular tidak dapat diandaikan ada begitu saja ke alam materi ini. Seharusnya ada realitas pendahulunya yang bertindak sebagai sebab bagi relitas selanjutnya. Realitas-realitas partikular dengan cara pandang ini dapat disebut sebagai akibat-akibat dari Realitas sejati. Hal ini senada dengan pandangan religius bahwa alam semesta ini eksis melalui proses penciptaan. Proses penciptaan mengandaikan adanya suatu proses kejadian yang tidak serta merta terjadi melainkan ada dengan dengan suatu alasan. Dengan begitu para filosof menemukan sebuah ruang yang luas untuk

terlibat dalam tema-tema utama dalam konsep-konsep religius.²

Menurut Ibnu Sina, konsep Tuhan atau sebab utama adalah realitas yang independen dan tidak muncul dari rangkaian proses sebelumnya. Kaidah ini menandai bahwa rangkaian proses kausalitas harus berhenti pada satu sebab yang bersifat niscaya (*wajib al wujud*). Dari wujud yang bersifat niscaya inilah rangkaian sebab akibat dimungkinkan dapat terjadi. Hal ini menurut Ibnu Sina sesuai dengan kaidah logika (*mantiq*) yang menafikan adanya siklus (*daur*) atau regresi (*tasalsul*).³

Sedangkan dalam pengalaman mistik, realitas adalah fenomena batin yang dialami secara intuitif melalui suatu metode atau disiplin spiritual. Walaupun begitu, para mistikus tak jarang menggunakan premis-premis analitis untuk memberikan pengertian mengenai apa yang d,ialaminya dalam perjalanan rohani. Itulah kenapa tak jarang sebagian mistikus tak jarang dalam waktu yang sama dianggap sebagai filosof.⁴

Kitab *Hikmah Muta'aliyah* adalah salah satu karya besar dari Mulla

¹ Avicenna. (Brigham Young University Press • Provo, Utah • 2005) *The Metaphysics of The Healing*. 326

²Mulyadi Kertanegara. (Jakarta. Lentera. 2006) *Gerbang Kearifan, Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Hal 82

³Mulyadi Kertanegara. *Gerbang Kearifan, Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Hal 82

⁴Mulla Sadra. Terj. Parvin Poerwani (UK. 2008.ICASpress). *Spiritual Psychology; Fourth Intellectual Journey in Transcendent Philosophy. Volum XIII &IX of the Asfar*. Hal. xvi

Sadrayang memiliki dimensi mistik mengenai realitas. Sebagian pelajar malah menganggap kitab ini adalah pengungkapan pengalaman mistik Mulla Sadra yang disajikan dalam format Filsafat karena melibatkan pandangan-pandangan para filosof sebelum Sadra seperti (*syaikh*) Ibnu Sina, Al Maqtul Suhrawardi dan lain sebagainya.

Uraian-uraian dalam Hikmah Muta'aliyah mengenai realitas primordial atau *al Wujud* memiliki keunikan tersendiri dari pandangan para filosof sebelumnya. Selain karena penolakan Sadra terhadap pandangan dualistik yang sangat aristotelian dalam filsafat islam, juga karena adanya kesinambungan gagasan Sadra dengan gagasan dengan tradisi lain seperti misalnya gagasan kitab Bagavadgita tentang konsep realitas primordial. Pandangan Sadra ini memiliki relevansi dengan pernyataan-pernyataan yang dinisbatkan pada Krisna dalam stanza-stanza Bagavadgita terutama dalam pengungkapan realitas dan ekspansinya.

Bagavadgita sendiri adalah Karya klasik yang teks-teksnya disandarkan pada Krisna seorang raja Dwarka di India kunopada abad sebelum Masehi. Teks Bagavadgita berisikan khotbah-khotbah filosofis dan mistik dari Krisna yang sampaikan kepada Arjuna. Para ahli tidak membahas secara pasti apakah Krisna dan Arjuna adalah tokoh historis. Begitupun

artikel ini hanya akan membahas penjelasan-penjelasan Gita mengenai realitas dengan mengesampingkan aspek aspek historis dari Bagavadgita. Teks-teks Bagavadgita dapat dipastikan mengalami perkembangan dari zaman kezaman. George Foeurstein menjelaskan bahwa secara rasional kita dapat menyimpulkan Bagavadgita mulai disusun pada abad ke 4 hingga ke 5 sebelum masehi pada saat munculnyadampak-dampak pada hinduisme disaat kebangkitan Buddhisme, Gita merupakan pembahan atau juga mungkin modifikasi dari karya-karya religius sebelumnya seperti upanishad. Gita merupakan sebuah upaya kompromistik terhadap pemikiran-pemikiran yang muncul dan sangat bertentangan dengan pandangan-pandangan dalam tradisi Weda sekaligus sebagai jawaban terhadap pemikiran-pemikiran ateistik, Jainisme, dan pemikiran-pemikiran bertentangan yang muncul pada masa itu.⁵

Sebagaimana *Hikmah Muta'aliyah*, Bagavadgita juga berisikan keterangan-keterangan mengenai pengetahuan tentang realitas dan alam semesta serta penjelasan mengenai hubungan keduanya. Walaupun kedua kitab ini berasal dari zaman dan sosiso-historis yang berbeda, tapi

⁵George Feurtein. (London. Theosophical Publishing House. 1983). *Introduction to Bagavadgita*. Hal 31

keduanya memiliki kesinambungan gagasan yang sangat kuat ditinjau dari uraian-uraian mengenai aspek-aspek ontologinya. Walaupun keduanya tidak membahas ontologi dan epistemologi secara tegas dan terpisah, tapi keduanya memiliki penjelasan-penjelasan yang cukup menarik mengenai kedua hal tersebut yang tentunya dengan pola argumentasi yang berbeda.

Dalam rtikel ini, akan dijelaskan konsep realitas primordial (*al Wujud*) dari sudut pandang Sadra dan juga Bagavadgita serta persamaan dan perbedaanya.

Realitas Absolut (*al Wujud*) dalam Filsafat Hikmah Muta'aliyah

Sadra secara tegas menolak pandangan dualistik mengenai realitas. Bagi Sadra, pandangan dualistik mengenai realitas bertentangan dengan fakta-fakta objektif dan juga penyingkapan para mistikus. Sadra menjelaskan bahwa realitas tidak dapat dibagi dalam format eksistensi (*al wujud*) dan Esensinya (*mahiyah*). Kedua kategori ini muncul karena akal menangkap kategori dari objek dan memilahnya menjadi konsep-konsep yang sangat bersifat mental. Realitas sebagaimana *genus* dan *diferentia* menjadi terpisah dalam kategori rasional namun

secara objektif keduanya tetaplah satu kesatuan.⁶

Hal ini berbeda dengan pandangan filosof sebelumnya seperti Ibnu Sina dan Suhrawardi. Pandangan Ibnu Sina Sebagaimana di ulas oleh Nasruddin Thusi mengenai realitas sangatlah dualistik. Menurut Ibnu Sina, ada dua realitas yakni yang merupakan penyebab (*al illat*) dan realitas sebagai akibat (*ma'lul*)⁷.

Pandangan bahwa realitas terdiri dari dua entitas berupa sebab dan akibat mengindikasikan bahwa realitas adalah sesuatu yang hanya bersifat predikatif di alam semesta ini. dengan kata lain, semua keberadaan di alam semesta ini tidak memiliki keidentikan dengan realitas. Sedangkan menurut Sadra, realitas bukanlah predikatif melainkan bersifat objektif atau dengan kata lain, segala sesuatu di alam semesta ini memiliki keidentitikan dengan realitas itu sendiri.

Mulla Sadra menjelaskan secara gamblang pandangannya mengenai realitas sebagaimana dikutip oleh Kalin :

The reality of existence-qua-existence is not limited by generality and delimitation, universality and particularity, and inclusiveness and specificity. It is neither one [numerically] by a

⁶Eyad Al Kutubi. (New York. 2015. Routledge) *Mulla Sadra and Eschatology Evolution of Being*. Hal.2 Asfar Vol.1 hal. 27

⁷Ibnu Sina, (Birmingham. Birmingham University Press.2005) *Ilahiyat as-syifa; paralelel English-Arabic Text* . Terj. Michel El.Mamura. hal .29

oneness added to it, nor many.... In its essence, it is nothing but full realization, actuality and manifestation. These meanings of contingency, concepts of universality, attributes of rational consideration, and terms of mental analysis are attached to it on account of its degrees and stations. *Asfar*, I, 1, p. 259⁸

Dari pernyataan di atas dapat difahami bahwa menurut Sadra, konsep tentang generalitas, universalitas atau partikularitas ataupun inklusifitas tidak dapat membatasi realitas sebagaimana adanya. Realitas sejati menurut Sadra adalah tanpa nama dan atribusi untuk mendeskripsikannya atau dengan kata lain realitas adalah realitas sebagaimana adanya (*al Wujud bima huwa Al Wujud*). Realitas tidak dapat diasosiasikan sebagai bilangan sehingga memiliki pembanding. Keseluruhan entitas yang dianggap sebagai esensi melalui penalaran logis atau analisis mental sebenarnya realisasi mutlak dari realitas itu sendiri. Dengan kata lain, realitas yang tampak mewujudkan secara gradasional (*Tasykik al Wujud*) sebagaimana difahami manusia melalui konseptualisasi adalah dampak dari

fundamentalitas dari realitas itu sendiri (*Ashalatul Wujud*).⁹

Fundamentalitas dan gradasi dalam realitas menandai adanya unitas sekaligus keberagaman. Menurut Sadra, klaim ini dapat diuji dengan dua sudut pandang yakni melalui telaah filosofis maupun penyingkapan mistik. Menurut para filosof sebelum Sadra Realitas-realitas yang menjelma (*maujudat*) merupakan ekspansi dari ketunggalan. Hal ini merupakan konsekwensi logis dan metafisik dari watak realitas itu sendiri. Walaupun pada akhirnya ada perbedaan sudut pandang antara Sadra dan para filosof paripatetik yang menyatakan bahwa realitas itu tunggal hanya dalam sudut pandang mental dan pada realitas objektif ada dualitas akibat proses kausalitas (*illiyat*).

Klaim Sadra mengenai fundamentalitas (*ashalah*) dan Gradasi (*Tasykik*) menandai adanya kesatuan sekaligus tingkatan dalam kesempurnaan ditiap level realitas. Teori ini pada akhirnya sangat berpengaruh terhadap teori Sadra mengenai tingkatan jiwa dan kesempurnaannya. Pencapaian-pencapaian rohani dalam filsafat Sadra sangat berhubungan dengan tingkat kesempurnaan realitas.

⁸Kalin Ibrahim, (England.2010. Oxford University Press). *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*. Hal. 90

⁹Muhammad Kamal, (USA.2006. Ashgate Publishing) *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*. 45-62

Hal ini juga akhirnya berpengaruh terhadap pandangan Sadra mengenai realitas Ilahi dan kemungkinan bagi manusia untuk mencapai kesenyawaan (*sinkhiyah*) dengan keilahian melalui anugrah yang dimiliki para Nabi ataupun melalui latihan spiritual seperti yang dialami oleh para urafa. Kesenyawaan ini terjadi karena kualitas kesadaran seseorang memadai untuk terhubung secara penuh dengan realitas hakiki.

Realitas Tertinggi(*Brahman*) dalam Bagavadgita

Dalam tradisi Sanskrit, kitab Bagavadgita memiliki dimensi yang sangat filosofis sekaligus mistik karena stanza-stanza dalam kitab ini memiliki konteks pengungkapan pengetahuan analitik dan intuitif dari realitas. Sebagaimana disebutkan dalam bagian awal Bagavadgita, Stanza-stanza dalam kitab ini menceritakan tentang dilema yang dialami oleh Arjuna ketika berada dalam medan perang Kurusetra untuk menghadapi sebuah pasukan besar yang merupakan saudara-saudaranya sendiri.¹⁰

Menurut para praktisi rohani yang mendalami Bagavadgita, kegelisahan Arjuna adalah refleksi dari kegelisahan manusia yang berhadapan dengan dilema

eksistensial tentang sesuatu nyata dan sesuatu yang bersifat ilusi (*maya*).¹¹Dilema ini mengantarkan manusia pada suatu kondisi dimana kognisi dan kesadaran saling berbenturan. Dilema yang dialami arjuna dapat dikatakan bersifat eksistensial karena menyentuh pertanyaan inti yang dimiliki oleh seluruh umat manusia tentang apa yang bersifat Ilahi dan material, dan bagaimana hubungan keduanya. Untuk mengatasi kegelisahan Arjuna, Krisna menyampaikan beberapa wejangan filosofis dan mistik mengenai realitas untuk menyingkirkan ilusi (*maya*) dari diri arjuna. Dari Dalam hal inilah kitab bagavadgita memiliki kontribusi dalam mengetengahkan isu mengenai realitas dalam wacana filosofis dan mistik.

Krisna tokoh yang menjadi sandaran dan sumber pernyataan-pernyataan dalam Gita menyampaikan secara garis besar bahwa pencerahan dapat dicapai melalui Yoga sebagai upaya rohaniah untuk mentransformasikan kesadaran manusia agar memiliki kesesuaian dengan keilahian. Yoga adalah seperangkat metode dan disiplin untuk melatih kesadaran manusia sehingga memiliki kapasitas untuk mengalami pengalaman eksistensial yang utuh terhadap realitas. Realitas itu sendiri menurut Gita merupakan primordialitas

¹⁰Prabhupada. (The Bhaktivedanta Book Trust International, Inc.2007). *Bagavadgita Menurut Aslinya*. Hal 4-5

¹¹Lihat. Radhakrishna. (London. Huskinhouse. 1963) *Bagavadgita*.hal. 80

serta kesadaran sejati (*Brahman*) yang melingkupi alam semesta (*jagad*). Gita menjelaskan bahwa realitas sejati (*Brahman*) merealisasikan diri dalam perwujudan-perwujudan individual (*atman*) hingga pada tingkat material yang bersifat ilusif (*maya*). Pada keadaan tertentu realitas sejati mewujudkan dirinya secara khusus sebagai manusia dalam kesempurnaan penuh (*awatar*).¹²

Gita menyatakan bahwa realitas tidaklah bersifat dualistik. Realitas secara intelektual hanya bersifat ambigu karena karena disatu sisi realitas bersifat tunggal namun disatu sisi juga hadir dalam bentuk-bentuk individual. Ketunggalan dan individualitas dalam realitas dapat ditemukan dalam salah satu bait syair Bagavadgita :

avibhaktam ca bhutesu vibhaktam
iva ca sthitam bhuta-bhartṛ ca taj
jñeyam grasiṣṇu prabhaviṣṇu ca-
“Kendati Tunggal dan Tak-Terbagi
ada-Nya, Iatampak terbagi dalam
diri makhluk-makhlukhidup dan
wujud-wujud yang tak bergerak;
Ialabsatu-satu-Nya yang patut
diketahui, Hyang
senantiasamemelihara,
Memusnahkan, dan
MendaurUlang,Mencipta
kembali.”¹³

Dalam hal ini Gita menerangkan bahwa realitas hadir dalam kejamakan

tanpa kehilangan aspek ketunggalan. Adapun wujud-wujud yang tampak beragam adalah intensitas kehadiran realitas yang merefleksikan diri dalam bentuk bentuk fenomena-fenomena kemunculan dan kemusnahan.

Realitas dalam Gita sebagaimana juga dijelaskan dalam Veda adalah *sat* sekaligus *asat*. *Sat* adalah kemutlakan dan *asat* adalah eksistensi kosmik. Realitas hadir pada keduanya sekaligus melampaui keduanya. Sebagaimana masa lalu dan masa depan, moment saat ini hadir sekaligus melampaui keduanya.¹⁴

Secara tidak langsung Gita menekankan bahwa ada realitas yang bersifat absolut dan mutlak yang kemudian memanifestasikan diri secara eksistensial menjadi realitas kosmik yang kita kenal saat ini. Dengan kata lain, realitas menegaskan ketunggalannya sekaligus menyatakan keberagamannya sedangkan realitas itu sendiri melampaui ketunggalan sekaligus keberagaman. Bagavadgita bahkan menegaskan bahwa menurut Gita setiap makhluk hidup pada dasarnya adalah realitas tertinggi (*Brahman*) namun dalam kadar intensitas tertentu. Namun kadang kala ada pula manusia yang mencapai intensifikasi realitas (*Parabrahman*) pada dirinya seperti halnya Krisna. Beberapa penafsir Gita

¹²Prabhupada. *Bagavadgita Menurut Aslinya*. Hal. 225

¹³Anand Krishna. (Jakarta. Pusat Studi Veda & Dharma Indonesia, 2018). *Bhagavad-Gita Transkreasi Baru untuk Zaman Baru*. Hal. 205

¹⁴Radhakrishna. *Bagavadgita*. hal. 80

menganalogikan bahwa Sebutir emas juga emas, setetes air laut juga asin. Begitu pula kita para makhluk hidup, sebagai bagian-bagian realitas tertinggi.¹⁵

Titik Temu Kedua Pandangan Mengenai Hubungan Kesadaran dan Realitas

Ketika Sadra menjelaskan teorinya mengenai realitas, beliau sempat menggunakan metode argumentasi yang langsung menunjuk kesejatian eksistensi yang dikenal dengan pembuktian ontologis (*Burhan Siddiqin*). Para filosof sebelum Sadra juga sebenarnya telah menggunakan argumen ini walaupun dengan konsekwensi yang sangat berbeda. *Burhan Siddiqin* yang disampaikan Sadra merupakan argumentasi yang melibatkan pengalaman manusia yang langsung berinteraksi dengan objek tanpa perlu teori-teori pengantar. Sehingga dengan kata lain, kesiapan seseorang untuk terlibat dalam pengalaman akan berpengaruh pada kualitas pengalaman yang diperoleh. Menurut Sadra Eksistensi sebagai objek yang melampaui pengalaman indra (*senses*) dan intelek harus dialami dengan melibatkan kesadaran¹⁶.

Terlibatnya kesadaran dalam pengalaman eksistensial didalam Gita digambarkan dalam penyingkapan rohani yang dialami arjuna ketika mendengarkan khotbah Krisna dipadang Kurusetra. Dari ilustrasi ini, pengarang Gita seolah memberikan pengantar yang signifikan dalam menjembatani pembaca untuk melibatkan fakultas kesadarannya dalam memahami ungkapan-ungkapan filosofis dan mistik yang disampaikan oleh Krisna. Hal ini senada dengan pernyataan Gita sendiri :

Bila pikiranmu tidak goyah lagi karena bahasa kiasan Veda, dan pikiran mantap dalam semadi keinsafan diri, maka engkau sudah mencapai kesadaran rohani.,., Bila kecerdasanmu sudah keluar dari hutan khayalan yang lebat, engkau akan acuh terhadap segala sesuatu yang sudah didengar dan segala sesuatu yang akan didengar.... Wahai putera partha (*Arjuna*) ketahuilah bahwa Aku adalah benih asli segalakehidupan, kecerdasan orang yang cerdas, dan kewibawaan orang yang perkasa.¹⁷

Pernyataan Krisna mengenai kesadaran adalah munculnya keseimbangan dalam kesadaran manusia untuk berinteraksi dengan objek sehingga dapat menyaksikan dengan jelas realitas itu sendiri. Hal ini sebagaimana juga dibahas oleh Sadra bahwa kesadaran

¹⁵Prabhupada. *Bagavadgita Menurut Aslinya*. Hal. 5

¹⁶Oliver Leaman. (London-Newyork. Routledge. 2014). *Controversies in Contemporary Islam*. Hal. 33

¹⁷Prabhupada. *Bagavadgita Menurut Aslinya*. Hal. 140-375

diperoleh melalui pengendalian pada aspek-aspek indrawi (*al hiss*) dan imajinasi (*khiyal*) sehingga dengan pengendalian ini kesadaran seorang manusia akan meningkat.

Artinya Sadra dan Bagavadgita memiliki kesamaan pandangan bahwa kesadaran dan realitas adalah suatu kesenyawaan. Efek-efek kesadaran pada manusia dapat mengantarkan pada pengalaman terhadap realitas. ketika realitas ini difahami dengan kesadaran, maka keduanya kehilangan batasan satu sama lain sehingga yang terjadi adalah pengalaman itu sendiri. Dari pengalaman ini, manusia dapat menyaksikan bahwa dirinya dan alam semesta adalah realitas absolut yang menjelma pada kepingan-kepingan fenomena kehidupan.

Dari sini dapat difahami bahwa realitas bersifat fundamental sekaligus gradasional dan Tingkat intensifikasi realitas pada setiap entitas kosmik berbanding lurus dengan tingkat kesadaran entitas-entitas ini. Semakin tinggi kesadaran, semakin tinggi juga kualitas pengalaman terhadap realitas, semakin rendah kesadaran, semakin rendah juga pengalaman terhadap realitas.

Mengenai Fundamentalitas dan Ambiguitas Realitas

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, setidaknya dari sisi ontologis

Gita menekankan bahwa *Brahman* adalah realitas yang mutlak yang hadir dalam banyak penjelmaan termasuk diri manusia. *Brahman* hadir dalam banyak kepribadian-kepribadian (*saguna*) yang termanifestasikan dalam fenomena-fenomena kosmik. Namun dalam waktu yang sama *Brahman* adalah realitas absolut yang tak dapat dikenali dengan fakultas indrawi atau kompetensi kognitif manusia.

Ambiguitas dari *Brahman* ini sejalan dengan pola argumen Sadra mengenai fundamentalitas eksistensi (*ashalatul Wujud*) dan gradasi eksistensi (*tasykik al wujud*). Menurut Sadra, realitas itu tunggal sekaligus bergradasi sehingga memunculkan keberagaman.

Perbedaan

Dari Sisi Sumber Teks

Perbedaan utama antara *Hikmah Muta'aliyah* dan Bagavadgita adalah format ilustrasinya. Bagavadgita sebagaimana disebutkan oleh para ahli adalah karya yang merupakan turunan dari epos mahabarata. Belum diketahui apakah Krisna benar-benar mendiktekan teks-teks bagavadgita tepat di medan perang Kurusertra atau hanya beberapa ulasan-ulasan singkat yang kemudian dikembangkan oleh para penulis.

Sedangkan *Hikmah Muta'aliyah* adalah kitab yang ditulis dengan format

akademis dan diskursif karena melibatkan pandangan-pandangan sebelumnya. Hikmah muta'aliyah juga menggunakan metode demonstrasi yang bersifat analitis yang sesuai dengan karakter Filsafat. Aspek penulisan dan analisis yang begitu kental dalam *Hikmah Mu'taaliyah* menegaskan bahwa kitab ini merupakan ilustrasi filosofis dari sebuah pengalaman rohani dan pengalaman intelektual. Hikmah Muta'aliyah juga ditulis secara langsung oleh Mulla Sadra selama pengasingan di Kahak pada tahun 1628.¹⁸

Dari Sisi Terma dan Ilustrasi

Jika Sadra menyatakan bahwa realitas bersifat non-dualistik namun gradasional, maka Gita menyatakan bahwa realitas tertinggi *Brahman* dan kepingan-kepingan entitas kosmik (*Atman*) adalah satu kesatuan utuh. Ketika kedua sumber ini menyatakan bahwa realitas tidak bersifat non-dualistik berdasarkan telaah filosofis maupun enyinkapan mistik, maka dapat dikatakan bahwa kedua sumber ini memiliki pandangan yang sama terhadap fundamentalitas realitas (*ashalatul wujud*).

Namun tentu saja, dari sejarah dan teks-teks Bagavadgita dan teks-teks *Hikmah Muta'aliyah* kita menemukan

bahwa keduanya menggunakan pola argumentasi dan terma yang berbeda sesuai dengan kondisi sosio-historis dan letak geografis.

Selain karena faktor-faktor historis dan sosiologis, *Hikmah Muta'aliyah* dan Bagavadgita berasal dari dua tradisi teologi yang berbeda walaupun sebenarnya *Hikmah Muta'aliyah* sendiri adalah kitab filsafat, namun Sadra sepertinya tidak melepaskan ciri khas konteks asal-usul dan kecenderungan teologis pada pemikirannya.

Begitupun Bagavadgita, yang memiliki konteks religius tersendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa dua tradisi keagamaan ini melibatkan terma-terma keagamaan yang berbeda pula dalam bentuk-bentuk leksikal dari teks-teks yang terdapat pada keduanya.

Kesimpulan

Kitab *Hikmah Muta'aliyah* dan Kitab Bagavadgita merupakan dua buah karya klasik menyangkut pengetahuan filosofis dan mistik mengenai realitas yang bersifat transenden sekaligus imanen. Kedua kitab ini menjelaskan kemendasaran realitas berikut fenomena kejamakannya. Walaupun kedua kitab ini menyampaikan gagasan yang sama mengenai realitas, namun sesuai kondisi sosio-historis, dan konteks tradisi

¹⁸Mulyadi Kertanegara. *Gerbang Kearifan, Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Hal .83

keagamaan, kedua karya ini disajikan dengan cara yang berbeda.

Daftar Pustaka

Al Kutubi , Eyad. *Mulla Sadra and Eschatology Evolution of Being*. New York. 2015. Routledge

Avicenna. *The Metaphysics of The Healing*. Brigham Young University Press • Provo, Utah. 2005

Feurtein, George. *Introduction to Bagavadgita*. London. Theosophical Publishing House. 1983

Kamal, Muhammad. *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*. USA. 2006. Ashgate Publishing

Kalin, Ibrahim, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*. England. 2010. Oxford University Press

Kertanegara, Mulyadi. *Gerbang Kearifan, Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta. Lentera. 2006

Krishna, Anand. *Bhagavad-Gita Transkreasi Baru untuk Zaman Baru*. Jakarta. Pusat Studi Veda & Dharma Indonesia, 2018

Leaman, Oliver. *Controversies in Contemporary Islam*. London-Newyork. Routledge. 2014

Prabhupada. *Bagavadgita Menurut Aslinya*. The Bhaktivedanta Book Trust International, Inc. 2007

Radhakrishna. *Bagavadgita*. London. Huskinhouse. 1963

Sadra ,Mulla. Terj. Parvin Poerwani. *Spiritual Psychology; Fourth Intellectual Journey in Transcendent Philosophy. Volum XIII & IX of the Asfar*. UK. 2008. ICASpress.

Sina, Ibnu. *Ilahiyat as-syifa; paralelel English-Arabic Text* . Terj. Michel El.Mamura. Birmingham. Birmingham University Press. 2005